

PERANCANGAN BUSANA *READY TO WEAR* MENGUNAKAN TEKNIK BORDIR DENGAN INSPIRASI MOTIF BENANG BINTIK

Dinar Octa Pratiwi, Sari Yuningsih, S.Pd., M.Ds.
Universitas Telkom, Bandung 40257, Indonesia
Email: dinar.octa@live.com

ABSTRACT

The diversity of arts and culture that Indonesia has is a characteristic that every tribe that owns it is proud of. One of these decorations is the ornament from the Ngaju Dayak tribe in Central Kalimantan, which can be found on a typical Central Kalimantan batik called *Benang Bintik*, with the *Batang Garing* motif which is always the main motif. Until now, the use of *Benang Bintik* is limited to clothing for formal activities such as traditional ceremonies, weddings, work uniforms, competitions, and art performances. Of the various types of application of *Benang Bintik* products, until now there are not many applications that can be found in everyday clothing. However, not many fashion designers have developed ready-to-wear clothing by utilizing the typical visual inspiration of *Benang Bintik*, namely the *Batang Garing* motif with the technique of applying embroidery as a decorative element. By using qualitative methods, data collection techniques carried out are study of literature, observation, interviews and exploration. This research aims to explore embroidery techniques as a technique for applying decorative elements with the typical visual inspiration of *Benang Bintik*, namely the *Batang Garing* motif. The final result of the research is a collection of ready-to-wear clothing with the development of the typical pattern of *Benang Bintik*, namely the *Batang Garing* motif through the application of embroidery techniques. This dress uses colors that are widely used by the Dayak Ngaju people in making various decorations so can still contain the values and beliefs contained therein.

Keywords : *Benang Bintik, Batang Garing, bordir, ready-to-wear.*

ABSTRAK

Keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki Indonesia menjadi ciri khas yang dibanggakan setiap suku yang memilikinya. Salah satu ragam hias tersebut adalah ragam hias dari suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, yang dapat ditemukan pada batik khas Kalimantan Tengah yang disebut *Benang Bintik*, dengan motif *Batang Garing* yang selalu ada menjadi motif utama. Hingga saat ini penggunaan *Benang Bintik* hanya terbatas pada busana untuk kegiatan formal seperti upacara adat, pernikahan, seragam kerja, perlombaan, dan pagelaran seni. Dari sekian jenis penerapan produk *Benang Bintik*, hingga saat ini tidak banyak penerapan yang dapat ditemukan pada busana sehari-hari. Namun, belum banyaknya fashion designer yang mengembangkan busana *ready-to-wear* dengan memanfaatkan inspirasi visual khas *Benang Bintik* yaitu motif *Batang Garing* dengan teknik penerapan bordir sebagai elemen dekoratif. Dengan menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu studi literatur, observasi, wawancara dan eksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi teknik bordir sebagai teknik pengaplikasian elemen dekoratif dengan inspirasi visual khas *Benang Bintik* yaitu motif *Batang Garing*. Hasil akhir penelitian berupa satu koleksi busana *ready-to-wear* dengan pengembangan corak khas *Benang Bintik* yaitu motif *Batang Garing* melalui penerapan teknik bordir. Busana ini menggunakan warna yang banyak digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju dalam membuat berbagai ragam hias agar tetap memuat nilai dan kepercayaan yang terkandung didalamnya.

Kata kunci : *Benang Bintik, Batang Garing, bordir, ready-to-wear.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Perancangan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam seni, budaya, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari ornamen yang ada pada setiap daerah. Ornamen atau ragam hias menjadi ciri khas yang dibanggakan oleh masing-masing suku di daerah Indonesia. Dalam setiap corak dan ragamnya mempunyai karakter yang sekaligus berperan sebagai identitas bagi suku yang memilikinya. Setiap ragam hias daerah tidak terlepas dari makna yang menjadi keyakinan masyarakat. Salah satu ragam hias daerah yang ada di Indonesia adalah ragam hias dari suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

Menurut wawancara bersama Guntur Talajan (2021) selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah, menyatakan bahwa produk fashion yang menggunakan motif Dayak Ngaju dapat ditemukan salah satunya pada *Benang Bintik*. *Benang Bintik* merupakan sebutan untuk batik khas Dayak Kalimantan Tengah dengan berbagai motif khas Dayak Ngaju. Berdasarkan hasil studi visual motif, *Benang Bintik* terdiri dari motif *Batang Garing*, *Balanga* (guci air), *Kalalawit*, *Lamatek*, *Dandang Tingang*, dan *Karekot Bajei*. Dari sekian jenis motif tersebut, motif *Batang Garing* paling banyak ditemui dan menjadi pusat perhatian dari *Benang Bintik*.

Menurut Indriastuti (2020) dan Usop & Usop

(2021) mengatakan bahwa Pemerintah Kota Palangka Raya sudah melakukan upaya untuk memperkenalkan *Benang Bintik* dengan mewajibkan penggunaan *Benang Bintik* setiap hari Kamis dan Jumat bagi Aparatur Sipil Negara (ASN), seragam sekolah, upacara adat, pernikahan, pagelaran seni, tema wajib dalam perlombaan fashion, souvenir, dan oleh-oleh. Dari sekian jenis penerapan produk *Benang Bintik*, hingga saat ini tidak banyak penerapan yang dapat ditemukan pada busana sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi peluang tersendiri untuk mengembangkan motif *Benang Bintik* sebagai inspirasi visual perancangan produk fashion khas daerah Kalimantan Tengah pada busana sehari-hari atau *ready-to-wear*. Menurut Midiani, et al., (2015) *ready-to-wear* merupakan produk siap pakai yang dibuat berdasarkan ukuran standar/ umum yang memiliki spesifikasi gaya, selera, kelas ekonomi, dan produk yang paling banyak diminati masyarakat pada umumnya. Untuk hasil yang maksimal *ready-to-wear* harus mampu memenuhi cepatnya kebutuhan pasar dan mampu diserap oleh pasar yang lebih luas.

Produksi *ready-to-wear* yang cepat menuntut proses pengaplikasian elemen dekoratif juga harus cepat dan bisa dikerjakan secara massal. Di Kalimantan sendiri ada beberapa teknik surface yang biasa digunakan untuk mengaplikasikan motif daerah sebagai elemen dekoratif yaitu seperti payet, bordir, dan batik. Melalui wawancara bersama Guntur Talajan pada 08 November 2021 juga didapati bahwa industri

bordir di Kalimantan Tengah sedang berkembang saat ini. Proses pembuatan bordir yang relatif cepat memungkinkan untuk diaplikasikan pada busana *ready-to-wear* karena mampu untuk memproduksi dengan kuantitas yang besar secara bersamaan. Terlebih lagi bordir mampu membuat motif dengan sangat presisi dengan berbagai macam karakter motif yang sederhana hingga rumit dan dengan berbagai ketebalan garis motif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi visual *Benang Bintik* sebagai salah satu kain khas Kalimantan Tengah pada busana *ready-to-wear* dengan menerapkan elemen dekoratif bordir. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode kualitatif. Harapannya motif *Benang Bintik* bisa lebih dikenal di dalam dan di luar daerah Kalimantan Tengah karena tidak terbatas pada pakaian formal dan pakaian pada acara-acara tertentu saja.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mengembangkan motif pada busana *ready-to-wear* dengan inspirasi visual khas *Benang Bintik* yaitu motif *Batang Garing* dengan penerapan teknik bordir ?

Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat rancangan busana *ready-to-wear* dengan pengembangan motif dari inspirasi visual

khas *Benang Bintik* yaitu motif *Batang Garing* dan melakukan eksplorasi teknik bordir sebagai teknik pengaplikasian elemen dekoratif.

Batasan Perancangan

Batasan yang diterapkan pada penelitian ini adalah busana *ready-to-wear* untuk wanita, material katun dan tencel, teknik penerapan bordir komputer, dan dibatasi pada bentuk visual *Batang Garing* sebagai pengembangan motif yang diambil dari ornamen pada *Benang Bintik*.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan desain motif dan busana. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah :

1. Studi literatur

Digunakan untuk memperoleh data mengenai definisi dan jenis-jenis teknik bordir. Selain itu data yang dikumpulkan adalah gambaran umum, motif daerah, kondisi geografis, demografis Kalimantan Tengah, serta perkembangan dan proses produksi *ready-to-wear*.

2. Wawancara

Wawancara pertama dilakukan bersama Kardinal Tarung sebagai salah satu Kepala Adat di Kalimantan Tengah. Pada wawancara kedua dilaksanakan bersama Guntur Talajan selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Observasi

Observasi dilakukan di beberapa penyedia jasa bordir di daerah Bandung untuk mengetahui perkembangan industri bordir daerah tersebut.

4. Eksplorasi

Dilakukan secara bertahap mulai dari eksplorasi awal, lanjutan hingga akhir terhadap motif, teknik, dan bentuk busana.

5. Tekstur

Adanya struktur susunan bahan yang terdapat pada bidang.

6. Khroma

Deret intensitas dari sebuah warna atau bisa disebut pigmen dari warna.

7. Warna

Memberikan suasana yang harmonis dan memikat mata, baik diantara dua warna dengan gradasi (mirip) ataupun dua warna yang kontras.

STUDI LITERATUR

Elemen Seni dan Desain

Terwujudnya suatu karya seni rupa ditentukan oleh bagian-bagian yang dimaksud dengan unsur-unsur desain. Seseorang mampu membuat karya seni rupa menjadi lebih sempurna dari pemahaman pengertian unsur-unsur seni rupa (Sumaryati, 2013). Berikut merupakan unsur dan prinsip rupa menurut Irawan & Tamara (2012):

Unsur Rupa

1. Garis

Garis dapat diartikan sebagai dua titik yang dihubungkan secara lurus atau kumpulan titik-titik yang berderet lurus.

2. Arah

Membuat kesan gerak dan irama dalam suatu desain untuk membentuk kesatuan yang tidak keluar dari bidang gambar.

3. Bidang

Terbentuk karena adanya beberapa garis yang saling berpotongan berbeda arah.

4. Ukuran

Perbedaan jarak antarbidang dan antar garis.

Prinsip Penataan Rupa

1. Ulang

Selisih antara dua bentuk yang letaknya di dalam ruang.

2. Mirip

Seperti lingkaran dan silinder yang nampak selaras apabila disatukan.

3. Kontras

Perbedaan drastis yang dapat menghidupkan desain agar tidak monoton.

4. Keutuhan

Keterkaitan dari unsur-unsur rupa menjadi satu kesatuan.

5. Gerak

Unsur-unsur rupa yang teratur yang memiliki arah menuju suatu tujuan tertentu.

6. Irama

Unsur-unsur rupa yang bergerak secara teratur dan mempunyai interval yang berproporsi dan terukur.

7. Ragam

Variasi bentuk dari garis, bidang, dan lain-

lain.

8. Proporsi

Perbandingan satuan ukuran yang dapat dinyatakan dengan simbol dan bilangan.

9. Aksentuasi

Menarik perhatian dan menghindari kesan monoton.

10. Dominan

Penonjolan dalam komposisi yang membuat suatu unsur rupa dapat diperkuat dan diperbesar nilainya.

11. Keseimbangan

Berat dari kekuatan yang bertentangan.

Ready-to-Wear

Menurut Waddel (2004) *ready-to-wear* dideskripsikan sebagai metode pembelian pakaian dimana pelanggan tidak harus lagi membeli pakaian yang diukur, melibatkan pemilihan gaya, memilih kain terlebih dahulu dan beberapa minggu kemudian baru menerima pakaian tersebut. Membeli pakaian *ready-to-wear* diartikan bahwa pelanggan bisa memilih bahan/material yang sudah siap dengan ukurannya.

Menurut buku Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015–2019 produk *ready-to-wear* mempunyai pengkhususan tujuan pasar yang memiliki kaitan dengan gaya, selera, kelas ekonomi, dan produk yang banyak diminati masyarakat. Berdasarkan volumenya produk *ready-to-wear* dibagi menjadi :

1. *Deluxe* atau mewah, yaitu rancangan dari “*designer label*”, dalam produksi dengan

kuantitas terbatas.

2. *Mass product* atau produk massal, yaitu karya perusahaan swasta/ desainer dengan kuantitas produksi yang lebih banyak. *Mass product* terbagi menjadi dua jenis yaitu *second label* atau karya desainer dan *private label* kreasi industri garmen.

Bordir

Diambil dari istilah Inggris *embroidery (im-broide)* yang berarti sulaman. Seiring berkembangnya teknologi, bordir mulai dikerjakan dengan bantuan mesin jahit (mesin bordir) bahkan saat ini sudah banyak bordir komputer dari pengembangan mesin jahit bordir. Mulai saat itu, orang Indonesia banyak menggunakan istilah border (bordir) walaupun masih banyak juga masyarakat yang masih sulit membedakan antara bordir dan sulam meskipun istilah ini sama (Suhersono, 2005).

Menurut Nurdhani & Wulandari (2016) jenis-jenis motif dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Motif Alam

Dipengaruhi oleh bentuk asli dari alam. Bnetuknya seperti bentuk hewan, bintang, tumbuhan, bulan, matahari, gunung, dan pelangi.

2. Motif dekoratif

Motif ini juga dipengaruhi oleh bentuk alam, namun lebih sederhana dan tidak meninggalkan bentuk asli dari objek inspirasi.

3. Motif Geometris

Mempunyai bentuk yang teratur serta bisa diukur dengan alat ukur, seperti lingkaran, persegi, dan segitiga

4. Motif abstrak

Bisa sangat abstrak hingga tidak dapat diidentifikasi kembali dengan objek asalnya.

Benang Bintik

Benang Bintik adalah sebutan untuk batik khas Kalimantan Tengah. *Benang Bintik* mempunyai motif khas seperti motif *Batang Garing*, motif *Huma Betang*, motif senjata, motif *Balanga*, motif ukiran, motif naga, motif campuran dan lainnya. Warna yang digunakan yaitu merah *maroon*, merah, biru, hijau, kuning bahkan warna yang lebih gelap seperti hitam dan coklat. Umumnya bahan baku untuk membuat Benang Bintik adalah material kain sutera, semi-sutera dan katun (Rahmawati, 2017).



Gambar 1. Benang Bintik
(Sumber : Rahmawati, 2017)

Ragam Hias Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

1. Batang Garing



Gambar 2. Batang Garing
(Sumber : Rahmawati, 2017)

Menurut WWF Indonesia (2013) dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat di Heart of Borneo*, masyarakat Dayak khususnya Dayak Ngaju percaya bahwa *Batang Garing* melambangkan pohon kehidupan yang harmonis.

2. Dandang Tingang



Gambar 3. Dandang Tingang
(Sumber : Darma, 2003)

Secara keseluruhan *Dandang Tingang* berarti merawat manusia yang dipercaya sebagai pemelihara lingkungan dan lambang pengendalian diri.

3. Jata

Melambangkan Naga berkaki yang menjulurkan lidah.

4. Tanduk Muang

Bentuk dari tanduk kumbang. Termasuk pada motif geometris karena bentuk hasil olahan dan tidak menyerupai bentuk aslinya.

5. Haramaung

Banyak terdapat pada ukiran tameng yang terbuat dari kayu ulin.

6. Kalalawit

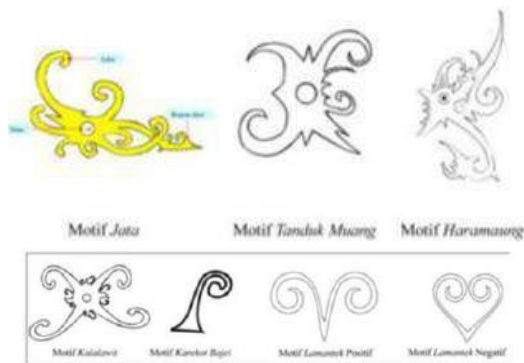
Berasal dari pengamatan alam sekitar yaitu bentuk pohon rambut biasa ditempatkan sebagai hiasan rumah atau pada baju.

7. Karekot Bajei

Berasal dari bentuk tanaman pakis yang berfokus pada tunas tamanam pakis di hutan.

8. *Lamatek*

Umumnya diletakkan sebagai hiasan rumah. Ornamen ini berasal dari bentuk hewan lintah.



Gambar 4. Motif Ragam Hias Dayak Ngaju
(Sumber : Darna, 2003)

HASIL OBSERVASI

Observasi dilakukan pada beberapa penyedia jasa bordir di Bandung.

1. Lucvi Bordir Pasar Baru Bandung

Pemilik jasa bordir ini menjelaskan bahwa di tempatnya hanya menerima bordir khusus huruf atau tulisan (huruf kapital dan huruf sambung) dan hampir tidak pernah membuat bordir dengan bentuk motif eksploratif karena beliau hanya mengikuti permintaan pelanggan di daerah tersebut yang kebanyakan hanya meminta bordir huruf.

2. Bordir Pak Amar Batununggal, Bandung

Tahap yang dilakukan dalam proses membordir untuk pakaian yaitu dengan membuat desain bordir pada aplikasi willcom, kemudian tahap bordir dilakukan pada kain yang sudah dipotong sesuai pola busana. Lebar kampuh, posisi, dan jarak penempatan

motif harus diperhitungkan dengan baik karena akan berpengaruh saat potongan pola dijahit dan juga agar tidak ada motif yang tidak bersambung satu sama lain.

Kesimpulan hasil observasi didapati bahwa ada dua jenis pelaku usaha bordir, yaitu bordir yang hanya menerima pesananan untuk bordir huruf dan bordir yang lebih eksprsif seperti bentuk bunga dan geometris. Beberapa pengerajin bordir manual tidak menutup kemungkinan untuk menerima pesanan dengan desain selain huruf, hanya saja waktu yang dibutuhkan akan lebih lama. Sehingga pada tahap eksplorasi tetap akan dilakukan eksplorasi pada kedua teknik tersebut yaitu manual dan digital untuk mengetahui teknik yang paling sesuai untuk pengaplikasian motif *Batang Garing*.

HASIL WAWANCARA

Wawancara dilakukan Kardinal Tarung selaku salah satu *Damang* / Kepala Adat yang bertujuan untuk lebih mengenal kebudayaan dan motif-motif yang biasa digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju. Kemudian wawancara kedua dilakukan bersama Guntur Talajan selaku Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengetahui perkembangan budaya Dayak dari sisi ekonomi kreatif dan pariwisata.

Dari kedua wawancara tersebut didapati bahwa dalam proses pengembangan motif Kalimantan Tengah boleh dilakukan asalkan tidak membawa motif yang bermakna kematian, melanggar norma,

dan mempunyai makna untuk disampaikan. Lima warna khas wajib ada dalam penyelenggaraan acara-acara adat Kalimantan Tengah, namun dalam proses desain kelima warna tersebut tidak wajib untuk selalu ada karena bisa disesuaikan dengan kaidah seni yang ada.

Di Kalimantan Tengah, produk fashion yang menggunakan motif Dayak dapat ditemukan pada gaun pernikahan, baju tari, dan batik, sehingga terdapat peluang untuk mengembangkannya pada busana *ready-to-wear* dengan aplikasi bordir sebagai elemen dekoratif karena didapati teknik bordir sedang berkembang di Kalimantan Tengah.

EKSPLORASI

Eksplorasi Awal

Terdapat tiga bagian dalam eksplorasi awal yaitu eksplorasi teknik dilakukan dengan mencoba berbagai tusukan dengan mesin bordir manual, eksplorasi desain busana dilakukan dengan mengembangkan bentuk busana *ready-to-wear* yang terinspirasi dari pakaian adat Kalimantan Tengah, dan eksplorasi motif yaitu membuat stilasi motif *Batang Garing*.

1. Eksplorasi Awal Teknik Bordir

Table 1. Eksplorasi Awal Bordir

<ul style="list-style-type: none"> • Bordir Manual pada kain Toyobo Hitam • Tusuk suji cair 	
---	---

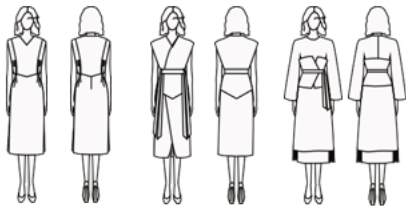
<ul style="list-style-type: none"> • Bordir Manual pada kain Toyobo Putih • Tusuk belah kopi 	
<ul style="list-style-type: none"> • Bordir Manual pada kain Rayon • Tusuk loncat pendek dan suji cair. 	

Percobaan bordir manual kurang bisa mencapai bentuk, ketebalan garis, konsistensi ukuran dan presisi yang diharapkan.

Dari percobaan material juga dapat disimpulkan bahwa material yang lemas dan mempunyai daya elastis atau stretch kurang baik diaplikasikan teknik bordir karena akan berpotensi mengerut. Material yang baik untuk bordir ialah yang mempunyai struktur kuat dan tidak stretch. Kerapatan dan ketebalan garis pada motif akan mempengaruhi kenyamanan pemakaian untuk busana karena semakin tebal dan rapat motif juga hasilnya akan kaku.

2. Eksplorasi Awal Bentuk Busana Pengembangan desain busana mengadaptasi bentuk busana tradisional Kalimantan Tengah dengan pertimbangan bentuk busana, warna, dan elemen

dekoratif yang digunakan yang didapatkan tiga bentuk busana sebagai berikut :



Gambar 5. Sketsa Desain Busana
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

3. Eksplorasi Awal Motif

Tahap stilasi bertujuan untuk menciptakan modul-modul motif yang baru menggunakan teknik stilasi. Bentuk-bentuk yang dihasilkan dari proses pembuatan stilasi tidak menghilangkan ciri khas *Batang Garing* yang merupakan bentuk alam, hewan, benda pusaka, dan geometris.

Table 2. Stilasi Motif

Bentuk Dasar	Stilasi

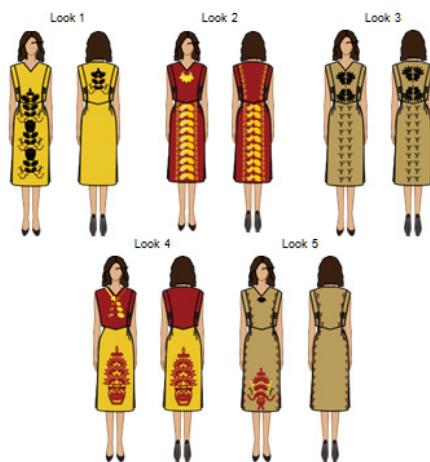
Bentuk Dasar	Stilasi

Look 1
Look 2
Look 3
Look 4
Look 5

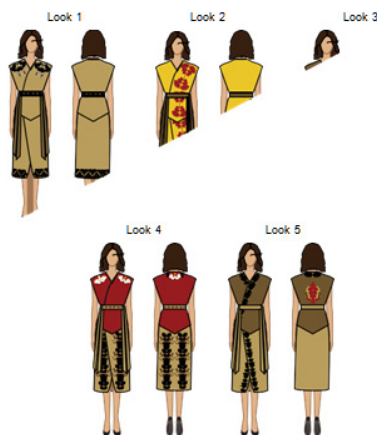
Eksplorasi Lanjutan

Terdiri dari eksplorasi lanjutan teknik dan eksplorasi eksplorasi komposisi motif pada busana dengan membuat komposisi dari modul-modul stilasi

berbeda. Proses penyusunan komposisi dilakukan langsung pada pola busana secara digital dengan memperhatikan perbandingan ukuran motif dengan busana dan ketebalan garis karena mempertimbangkan kemampuan mesin bordir agar tercipta elemen dekoratif yang proporsional dan nyaman ketika digunakan.



Gambar 6. Komposisi Desain Busana A
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



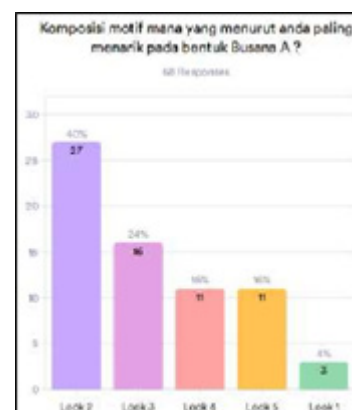
Gambar 7 Komposisi Desain Busana B
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 8 Komposisi Desain Busana C
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Eksplorasi Akhir

Tahap eksplorasi akhir merupakan tahap untuk menentukan desain dengan komposisi mana yang akan diproduksi melalui survei yang disebarakan kepada calon target market. Setiap responden memilih satu dari lima komposisi pada setiap bentuk desain busana. Berikut merupakan rekapitulasi hasil survei minat dengan total 68 responden.



Gambar 9 Data Hasil Survei Busana A
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 10 Data Hasil Survei Busana B
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 11 Data Hasil Survei Busana C
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Berdasarkan survei kepada 68 responden dapat diketahui desain dengan komposisi yang paling diminati adalah desain busana A look 2, desain

busana B look 1, dan desain busana C look 5. Sebagian besar responden memilih desain-desain tersebut berdasarkan penempatan/posisi motif pada busana dan komposisi warna busana. Responden menyebutkan bahwa busana A look 2 dianggap memiliki kesan yang nyaman dan motif yang *eye catching*. Pada busana B look 1 dipilih karena perpaduan warna yang membuat busana terlihat simpel namun tetap dapat memperlihatkan motifnya tanpa kesan yang berlebihan, dan tidak jauh berbeda pada busana C look 5 yang dipilih karena *cutting* yang simple dan elegan, juga penempatan motifnya sebagai *center of point* dengan ukuran dan bentuk motifnya yang juga sederhana membuat keseluruhan desain lebih menarik.

ANALISA PERANCANGAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan eksplorasi yang digunakan sebagai dasar perancangan. Informasi yang diambil dari wawancara adalah aturan pengembangan motif, warna-warna khas, dan penerapan motif pada produk fashion di Kalimantan. Pada observasi informasi digunakan untuk mengetahui tahapan proses produksi, sistem desain motif sebelum dibordir, waktu pengerjaan, biaya, dan teknis penyerahan kain ke vendor. Pada eksplorasi motif, *Batang Garing* dapat dikembangkan untuk menjadi elemen dekoratif dengan teknik aplikasi bordir. Motif *Batang Garing* dikembangkan dengan cara memisahkan elemen-elemen motif dan di tracing ulang tanpa menghilangkan ciri khas motif. Stilasi yang telah dibuat dikomposisikan dengan

prinsip- prinsip rupa pada pola busana dengan mengadaptasi cara penempatan motif pada *Benang Bintik*. Ukuran motif, ketebalan garis, dan blocking warna penting untuk diperhatikan agar mampu diaplikasikan dengan teknik bordir. Pengembangan bentuk busana diadaptasi dari busana tradisional Kalimantan Tengah. Unsur-unsur yang diambil dari busana tersebut adalah warna, siluet, panjang busana, dan penempatan elemen dekoratif yang menghasilkan tiga look busana ready-to-wear.

KONSEP PERANCANGAN

Deskripsi Konsep



Gambar 12 *Imageboard*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Rancangan koleksi ini terinspirasi dari busana tradisional Kalimantan Tengah yang akan diadaptasi siluet, *cutting*, penempatan dekorasinya untuk busana *ready-to-wear*. Material

yang digunakan adalah katun dan tencel karena dapat menimbulkan kesan kasual dan nyaman saat digunakan, juga baik untuk diaplikasikan dekorasi motif bordir. Warna yang tertera pada *imageboard* digunakan untuk pemilihan warna dasar kain dan warna benang bordir. Nama dari koleksi ini ialah Jagawana, berasal dari kata “jaga” dan “wana” yang berarti hutan. Naluri manusia untuk menjaga apa yang kita miliki, layaknya kita menjaga hutan dan lingkungan, kita juga perlu untuk tetap melestarikan budaya dan adat istiadat.

Target Market



Gambar 13 *Lifestyle Board*
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Target market yang dituju adalah wanita berusia 18- 30 tahun dengan profesi sebagai mahasiswa atau pekerja dengan kelas ekonomi menengah ke atas yang memiliki kisaran gaji Rp 3.000.000 – Rp 8.000.000 per bulan dan memiliki karakter unik serta kepercayaan diri untuk menggunakan busana dengan unsur daerah atau *ethnic fashion*.

HASIL AKHIR PRODUK



Gambar 14 Look 1
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 15 Look 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 16 Look 3
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 17 Gabungan Ketiga Look
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan kajian, studi visual, dan eksplorasi yang telah dijabarkan, pengembangan motif dengan inspirasi kain *Benang Bintik* dapat dikembangkan pada busana *ready-to-wear*. *Benang Bintik* yang khas dengan motif *Batang Garing* dapat dimanfaatkan secara maksimal dengan penerapan teknik bordir. Metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan motif *Batang Garing* yaitu dengan membuat stilasi dengan memisahkan elemen-elemen pada motif *Batang Garing* dilanjutkan dengan *tracing* atau digambar ulang tanpa menghilangkan karakteristik asli motif tersebut. Dari eksplorasi tersebut didapatkan enam stilasi dasar yang dikomposisikan lagi pada pola busana dengan beberapa kombinasi warna menyesuaikan warna material, agar motif yang dibordir diatas material tersebut dapat terlihat dengan jelas. Proses komposisi ini perlu memperhatikan ukuran tiap-tiap modul stilasi dan jarak penempatan agar mendapatkan ukuran motif yang proporsional dan mampu untuk diterapkan pada busana *ready-to-wear*.
2. Penerapan teknik bordir pada penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan elemen dekoratif dengan tetap memperhatikan nilai estetis. *Batang Garing* tidak memiliki tekstur yang spesifik, sehingga pemilihan tusuk bordir harus dapat mempresentasikan motif khas Dayak. Eksplorasi teknik yang telah dilakukan ialah tusuk suji cair, belah kopi, loncat pendek, dan sasak. Dari semua tusukan tersebut, tusuk loncat pendek dan sasak merupakan tusukan yang paling mendekati dengan karakter motif Dayak dengan garis dan warna yang tegas.
3. Hasil perancangan busana *ready-to-wear* lebih menekankan pada bentuk dan siluet tradisional agar tidak menghilangkan ciri khas dari bentuk busana dan motif Dayak Kalimantan Tengah. Motif yang telah distilasi, dikomposisikan pada pola busana dengan beberapa alternatif penerapan warna sesuai konsep yang telah dipaparkan. Tahap tersebut harus memperhatikan setiap detail ukuran agar tercipta elemen dekoratif yang proporsional pada busana dengan mempertimbangkan estetika dan kenyamanan pengguna busana nantinya. Busana *ready-to-wear* dengan inspirasi busana adat Kalimantan Tengah menghasilkan busana dengan semua siluet rok lurus sepanjang betis. *Look 1* atasan tanpa lengan dengan *v neck*, *look 2* atasan tanpa lengan dengan *belt*, *look 3* berupa *dress* dengan tambahan *bustier*. Agar motif yang terletak pada perpotongan kain dapat bersambung, penerapan motif dengan teknik bordir pada busana *ready-to-wear* harus benar-benar memperhatikan ukuran dan jarak penempatan pada pola kain, karena proses bordir dilakukan pada botongan pola kain yang belum dijahit.

SARAN

1. Masih terdapat banyak lagi variasi motif dan komposisi yang lebih beragam untuk dikembangkan lebih lanjut dari motif *Batang Garing*.
2. Mempertimbangkan material yang kaku dan tidak terlalu *stretch* agar tidak terjadi kerutan disekitar bordir.
3. Berdasarkan eksplorasi teknik bordir, hal yang perlu dipertimbangkan yaitu modul motif yang tidak teralu kecil agar motif bordir yang dihasilkan dapat maksimal.
4. Memperhatikan ukuran ketebalan motif dan *bloking* warna pada motif agar tidak menghasilkan bordir yang kaku dan membuat tidak nyaman saat busana digunakan.
5. Sebaiknya memperbanyak percobaan tusukan bordir dan warna benang pada material yang akan digunakan agar dapat diketahui hasil warna benang diatas warna material.
6. Memperhitungkan setiap proporsi ukuran motif pada bidang busana agar di setiap sambungan pola kain yang bermotif akan membentuk motif yang bersambung.
7. Sebaiknya melakukan riset kepada anak muda dan tetap menggunakan analisa tren yang sedang berlangsung untuk memperlebar target pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah.
(2017). *Sinkronisasi Program dan*

Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Pengembangan Kawasan dengan Infrastruktur PUPR Pulau Kalimantan. Pusat Pemrograman dan Evaluasi Keterpaduan Infrastruktur PUPR, Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

BPS Provinsi Kalimantan Tengah. (2021). *Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka*. BPS Provinsi Kalimantan Tengah.

Bunka Fashion College. (2009). *Fundamentals of Garment Design*. Tokyo: Bunka Publishing Bureau.

Darma, Y. (2003). *Desain ornamen tradisional Dayak Ngaju: Tinjauan Elemen Visual, Elemen dan Pola Grafis, serta Aspek Semiotikanya*. Universitas Kristen Petra.

Indriastuti, W., Meitiana, & Mantikei, B. (2020). Analisis Kepuasan Pelanggan Batik Benang Bintik di Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 267-273.

Irawan, B., & Tamara, P. (2012). *Dasar-Dasar Desain untuk Arsitektur, Interior-Arsitektur, Seni Rupa, Desain Produk Industri dan Desain Komunikasi Visual*. Depok: Penebar Swadaya Grup.

Lambert, M. (2014). The Lowest Cost at Any Price: The Impact of Fast Fashion on the Global Fashion Industry. *Senior Theses*.

- Midiani, T. D., Kusmayadi, T. K., Zaman, M. A., Andriani, M., Christina, D., Pasaribu, B., & Arfiah, S. A. (2015). *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019*. PT. Republik Solusi.
- Nurdhani, D. P., & Wulandari, D. (2016). *Teknik Dasar Bordir*. Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.
- Permatasari, P. A. (2019). *Enggang Dayak*. Dipetik Desember 2021, dari <https://www.iwarebatik.org/enggang-dayak-eng/>
- Putri, A. D., & Bastaman, W. N. (2019). Perancangan Busana Ready to Wear Wanita menggunakan Teknik Bordir dengan Inspirasi Pohon Manarasa Gunung Tangkuban Perahu. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Rahmawati, N. (2017). *Benang Bintik, Motif Batik Khas Dayak Kalimantan Tengah*. Diambil kembali dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
- Suhersono, H. (2005). *Desain Bordir Motif Fauna*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumaryati, C. (2013). *Dasar Desain II*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usop, L. S., & Usop, T. B. (2021, September). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Mengembangkan Batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405-413.
- Waddel, G. (2004). *How Fashion Works : Couture, Ready-to-Wear and Mass Production*. Blackwell Publishing.
- WWF Indonesia. (2013). *Masyarakat di Heart of Borneo*.